

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat pada zaman sekarang ini, hidupnya mengalami ketergantungan kepada media. Karna setiap orang sudah hampir memiliki alat komunikasi yang bisa mendapatkan informasi dengan mudah, entah itu informasi yang negatif atau pun informasi yang positif. Radio termasuk salah satu media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menembus kuat terhadap jarak frekuensi yang dimilikinya. Dibandingkan dengan media elektronik lainnya, radio termasuk murah, mudah dimiliki oleh para *mad'u*, dan memiliki keunggulan tersendiri serta memiliki daya tarik yang memikat pendengar. Karena itu, dakwah melalui radio dengan demikian memiliki pengaruh yang kuat terhadap penerima pesan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan sosial serta tingkan intelektual pada saat ini, artinya agama Islam yang selalu mendorong umat muslim untuk senantiasa aktif melakukan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangatlah bergantung dan berpegang erat dengan kegiatan dakwah, dapat disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tertinggi dan mulai dalam kemajuan agama Islam. Tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran dakwah Islam dalam kemajuan era globalisasi sekarang ini.

Dalam menonton atau mendengarkan radio, orang bisa menerima informasi tanpa henti. Proses komunikasi berlangsung tanpa henti. Meskipun kita juga yang mengatur kapan akan melakukan proses komunikasi dan transfer informasi melalui media komunikasi massa tersebut. Internet sebagai media komunikasi yang baru, bahkan lebih bebas lagi tidak pernah putus sepanjang waktu informasi yang disediakan pun relative tidak terbatas. Justru yang terbatas adalah waktu dan umur kita untuk memanfaatkannya. Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang menggunakan media massa. Sementara itu, media massa juga merupakan suatu sistem sosial yang sudah melembaga. Artinya, ia tidak berdiri sendiri, ia bergantung kepada banyak faktor, seperti faktor kebutuhan informasi dan komunikasi masyarakat, faktor struktur sosial, faktor kebijakan, dan faktor ekonomi. semuanya turut menentukan proses dalam perjalanan media (Pawit M. Yusup. 2014: 29).

Terdapat beberapa faktor penting yang harus dipikirkan untuk menata ulang pesan-pesan dakwah dalam kemasan program keagamaan yang menarik. Faktor itu berupa frekuensi, durasi, jam penayangan, dan penonjolan aspek-aspek edukasi keIslaman. Dikemas menjadi program radio yang baik, berdasarkan pertimbangan atas nilai-nilai keIslaman, menjadi bagian dari strategi berdakwah melalui radio untuk mencapai efek yang optimal di tengah kalangan masyarakat pendengar radio.

Dalam hal ini, maka peneliti melakukan penelitian pada Program Radio Citra Progo 99,4 FM Sumedang yang beralamat di Jln. Anggrek No. 83 Kelurahan Situ, kecamatan Sumedang Utara.

Peneliti menjadikan Program Radio Citra Progo sebagai objek penelitian dengan pertimbangan: (1) Radio Citra Progo yang bergerak di bidang jasa atau bisa di katakan radio swasta niaga, (2) sebagai radio yang membawakan acara dalam Program Fajar Indah Pagi di Radio Citra Progo FM, serta memiliki visi dan misi mengenai penyebaran ajaran Islam dikalangan masyarakat, (3) menurut peneliti Radio Citra Progo tentang bagaimana berdakwah di era moderen, (4) dengan memanfaatkan media massa sebagai media dakwah. Dari beberapa pertimbangan tersebut maka peneliti menjadikan program Fajar Indah di Radio Citra Progo sebagai objek penelitian karya tulis ilmiah skripsi dengan judul PROGRAM FAJAR INDAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif di Radio Citra Progo 99,4 FM Sumedang).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan pokok pikiran yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka penulis dapat mengemukakan rumusan yang sangat pokok dalam penulisan skripsi ini:

- 1) Bagaimana metode dalam program Fajar Indah di Radio Citra Progo, dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?
- 2) Bagaimana klasifikasi *da'i* pengisi program Fajar Indah di Radio Citra Progo Sumedang?
- 3) Bagaimana pesan dakwah dalam program Fajar Indah di Radio Citra Progo Sumedang dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sudah dapat dipastikan bahwa setiap pekerjaan atau pembuatan tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui metode dalam program Fajar Indah pagi di Radio Citra Progo, dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?
- 2) Untuk mengetahui klasifikasi *da'i* pengisi program Fajar Indah pagi di Radio Citra Progo Sumedang?
- 3) Untuk mengetahui pesan dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?

D. Kegunaan Penelitian

Setelah nantinya melakukan penelitian dan didukung dengan adanya data-data yang akurat sehingga kebenarannya dapat diterima, maka harapan penulis dari hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

- 1) Memberikan pemahaman bagi para penyiar radio dan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, yang memperhatikan perkembangan radio pada zaman sekarang, bisa menjadikan rujukan perkembangan keilmuan kedepannya.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi khasanah keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam yang berkaitan dengan dakwah Islam di radio.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan Iis Sumiati, 2006, Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, IAIN Sunsn Gunung Djati Bandung, yang berjudul *“Peran Radio Shipa 94.7 FM sebagai Radio Siaran dalam Melaksanakan Dakwah Islamiyah”* merupakan metode deskriptif yang dimana metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu yang sedang berlangsung. Penelitian yang dibuat oleh Iis Sumiati, menggunakan metode ceramah yang ditampilkan metode ceramahnya terdiri dari metode ceramah impromptu, metode ceramah manuscript dan metode gabungan dari impromptum dan manuscript yang kesemuanya di sesuaikan dengan sipat dan karakter dari kemasan siaran dakwah yang dipakai.

Kemudian penelitian yang di lakukan Rini Andriani, 2015, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Universitar Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul *“Pemahaman Wartawan Radio Rese 102,3 FM Bandung terhadap Kode Etik Jurnalistik tentang Pencairan dan Pengelolaan Berita”* dengan menggunakan metode penelitian studi fenomenologi, dia mengatakan dituliskan karya ilmiah pelaksanaan kode etik jurnalistik yang benar dapat dilihat dari (a) pelaksanaan kode etik jurnalis secara professional, dan (b) pelaksanaan kode etik secara tidak professional. Seorang wartawan yang professional adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan kode etik jurnalis agar menciptakan wartawan yang professional dalam dunia kerjanya seperti mampu melapaorkan dan membuat informasi sesuai dengan fakta, tidak mengikuti wartawan gadungan, mempersiapkan segala

sesuatunya sebelum menjalankan tugasnya seperti mempersiapkan pertanyaan, mental, dan fisik serta mampu mematuhi dan memegang teguh kode etik jurnalistik.

Siti Patimah Nurrohmah tahun 2016, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. dengan judul penelitian yaitu “*Pesan Dakwah dalam Website www.umatmuhammad.com (Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah pada Rubrik Muslimah dalam Website www.umatmuhammad.com)*” Pada hasil penelitian tersebut mendeskripsikan tentang analisis isi pesan dakwah pada Rubik Muslimah dalam website www.umatmuhammad.com dapat disimpulkan berdasarkan jenis pesan dakwah lebih dominan jenis pesan yang dikutip dari ayat *Al Qur’an* yang menjadi sumber utama ajaran Islam yang merupakan pesan utama yang harus disampaikan. Kemudian tentang katagori isi dari hasil penelitian tersebut mendeskripsikan juga bahwa pesan dakwah dengan muatan akidah akhlak tablig dominan dibandingkan dengan pesan dakwah yang berkaitan dengan muatan akidah syariah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1
Perincian Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis	Judul skripsi	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Iis Sumiati, tahun 2006	peran radio shipa 94.7 FM sebagai radio siaran dalam melaksanakan dakwah	merupakan metode deskriptif	Sama-sama menggunakan metode deskriptif dan sama menggunakan metode ceramah	Analisis yang digunakan media radio menggunakan metode “manuscript”
2	Rini	pemahaman wartawan	menggunakan	Sama-sama	Objek yang

	Andriani, tahun 2015	radio rese 102,3 FM Bandung terhadap kode etik jurnalistik tentang pencairan dan pengelolaan berita	metode penelitian studi fenomenologi	meneliti tentang media radio	diteliti oleh Rini, lebih meneliti tentang kode etik jurnalistik diwartawan radio.
3	Siti Patimah Nurrohmah tahun 2016	Pesan Dakwah dalam Website www.umatmuhammad.com	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif	jenis pesan dakwah lebih dominan jenis pesan yang dikutip dari ayat Al Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam yang merupakan pesan utama yang harus disampaikan.	Siti patimah N meneliti isi pesan yang terkandung dalam website.

F. Landasan Pemikiran

Dakwah Islam hakikatnya adalah *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* yang diimplementasikan pada berbagai lini kehidupan, dan disalurkan melalui berbagai media komunikasi, termasuk media massa. Dakwah berupaya untuk mencerahkan pikiran, membersihkan batin dan memakmurkan kehidupan masyarakat. Bila tidak mengarah kearah sana, dakwah hanya berjalan di tempat, dan tidak berhubungan dengan realitas kehidupan. Masyarakat tidak bisa dibiarkan dalam kegelapan (Bambang S. M. 2010: 159).

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan penyempitan pemahaman makna dakwan yang sudah dikembangkan selama ini. Pemahaman tersebut dapat

ditegaskan, *pertama*, Dakwah iyalah Identik dengan tablig, ceramah dan khitobah. Tablig merupakan satu diantara jenis pendekatan dakwah (komunikasi dakwah) dengan pesan-pesan agama melalui lisan *khithabah*, tulisan *kitabah*, dan aksi simulasi, seperti derama, sinetron, atau film *I'lam*. *Kedua*, dalam pelaksanaannya melibatkan sejumlah unsur sebagai suatu system, yaitu *da'i*, *mad'u* pesan yang bersumber pada *Al-Quran* dan sunah, serta tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk kebahagiaan manusia, baik di dunia dan akhirat. *Ketiga*, objek dakwah *mad'u* meliputi individu, keluarga dan masyarakat luas. *Keempat*, secara implisit definisi tersebut mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisasikan dengan baik (Tata Sukayat. 2015: 9).

Pertama, kebebasan. Islam sebagai agama yang mengajak untuk memikirkan klaim terpenting hidup dan mati, kebahagiaan dan siksaan, kehidupan dunia dan akhirat. Artinya, dakwah harus dilakukan dengan penuh integritas oleh pendakwah dan objek dakwah. Bila pihak-pihak merusak integritas ini dengan cara mencari keuntungan atau memanfaatkan demi tujuan selain kebenaran dari Allah, merupakan kejahatan besar dalam dakwah. Dakwah Islam harus dilakukan dengan serius dan diharapkan dapat diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran. Objek dakwah harus merasa bebas dari ancaman dan benar-benar yakin bahwa kebenaran ini merupakan hasil dari penilaian sendiri.

Dakwah Islam adalah ajakan yang tujuannya yang dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa ada paksaan dari pendakwah karena tujuan hanya untuk meyakinkan objek dakwah, bukan memaksanya. Seseorang yang dengan sukarela

atau penuh dengan kesadaran telah memilih suatu agama maka yang bersangkutan telah berkewajiban untuk melaksanakan ajaran tersebut secara sempurna.

Kedua, rasionalitas. Dalam ajaran Islam, manusia merupakan makhluk Allah yang paling unggul disbanding makhluk lain. Ketinggian dan kelebihan manusia terletak pada akal yang dianugerahkan Allah, akal membuat manusia memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Begitu penting peran akal dalam kehidupan manusia maka kedudukan akal sangat penting dalam menegakkan dakwah. Dakwah Islam merupakan ajaran untuk berpikir, berdebat, dan berargumen. Dakwah Islam tidak bisa disikapi dengan sinis, dakwah harus disampaikan sesuai dengan akal pemikiran yang bisa dibuktikan secara rasional.

Ketiga, universal. Artinya objek dakwah Islam adalah semua manusia tanpa mengenal batasan sedikit pun. Islam memandang bahwa semua orang memiliki kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima sebuah kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran yang berlaku untuk semua tempat dan zaman. Karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, antara lain yang berkaitan dengan tauhid, etika, moral, bentuk dan sistem pemerintah, sosial politik dan ekonomi, partisipan dan demokrasi, keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya (Tata Sukayat, 2015: 10).

Kajian dakwah sebagai suatu disiplin ilmu hingga saat ini belum banyak dibicarakan, terutama menyangkut apa yang dikaji (ontologi), bagaimana cara memperolehnya (epistemologi), dan untuk apa ilmu itu dipergunakan (aksiologi). Hal itu dapat dipahami karena latar belakang lahirnya ilmu dakwah pada awalnya

lebih mempertimbangkan aspek peraktisnya umat Islam sangat membutuhkan dai yang memiliki kualitas akademik agar kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi berbagai problem umat Islam.

Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (preventif) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersipat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membingbing individu atau kelompok agar sehat dan sejatera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat Islam (Fauziah. 2009: 7).

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti: panggilan seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah bisa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut dengan *mad'u* (Wahidin Saputra. 2012: 1).

Pada hakikatnya dakwh Islam merupakan aktualisasi Imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu (Dindin Hafidhuddin, 1998: 67).

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a yad'u da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Samsul Munir Amin. 2009: 1).

Media secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu “median”, yaitu berarti alat perantara. Sedangkan secara istilah media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) yang mencapai suatu tujuan. Salah satu media yang dapat dipergunakan dalam kegiatan dakwah adalah radio. Hampir seluruh radio siaran yang dapat menyelenggarakan siaran di Indonesia menyajikan informasi, edukasi, dan hiburan. Siaran keagamaan termasuk fungsi edukasi. Dalam sejarahnya, RRI Jakarta ketika kebangkitan Orde baru, menjadi sangat terkenal dengan acara siaran “kuliah shubuh” yang diselenggarakan oleh almarhum Buya Hamka. Kepeloporan kuliah shubuh RRI itu sekarang marak melalui radio siaran swasta, bahkan juga diikuti oleh berbagai TV swasta (Samsul Munir Amin, 2009: 257).

Dakwah melalui radio dan tv itu cukup efektif karena besarnya jumlah pendengar dan permisa yang mengikuti acara kuliah shubuh itu dengan nomenklatur yang beraneka, seperti “Hijrah Fajar”, “Di Ambang Fajar” Semuanya membawa pesan dakwah yang dibawakan *da'i* yang terkemuka. Bentuk acaranya ada yang bersifat dialog (berbincang-bincang) ada juga yang bersifat monologis (seorang *da'i* sendirian tampil di corong radio atau di depan kamera televisi). Dalam hal ini, *da'i* sebagai seorang komunikator dalam melakukan aktivitas

dakwahnya menyampaikan pesan-pesan ajaran agama (message), harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik radio yang di pergunakan sebagai media yang menyampaikan pesannya (Samsul Munir Amin, 2009: 270).

Karakteristik radio siaran, antara lain: (a) Sifat siaran radio hanya untuk didengar (audialhearable), (b) Bahasa yang di pergunakan harus bahasa tutur. (c) Pendengar radio dalam keadaan santai, bisa sambil mengemudi mobil, sambil tiduran, sambil bekerja di kantor dan sebagainya. (d) Siaran radio mampu mengembangkan daya tarik. (e) Siaran radio hanya bersifat komunikasi satu arah. Sebagai media komunikasi, radio siaran dapat dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada pendengar (Samsul Munir Amin, 2009: 270).

Masuklah media radio sebagai salah satu media massa elektronik mampu memberikan penyegaran informasi dan hiburan bagi masyarakat. Media ini mudah dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas karena harganya yang relative murah dan cara penggunaannya yang gampang. Dalam kehidupan masyarakat, tidak semua orang membutuhkan radio karena radio lebih bersifat auditif. Misalnya, di daerah pedesaan sambil pergi ke sawah mereka membawa radio transistor, yang dipergunakan saat mereka istirahat makan siang. Di sela-sela itu, mereka mendengarkan lagu-lagu atau acara yang ditawarkan oleh stasiun radio (Bambang S. M. 2010: 163).

Dalam konteks komunikasi dakwah, komunikator dakwah adalah individu yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Komunikator dakwah diakui sebagai seorang yang saleh. Perilaku dan sikapnya akan menjadi sumber penelitian dari rujukan perilaku masyarakat. Seorang komunikator dakwah dituntut untuk menjadi pribadi yang bersih, baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan maupun pekerjaannya yang mampu mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan panutan. Ia menjadi pigur teladan yang dapat menjadikan rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Jika komunikator mampu memberikan arahan yang tepat, ia sangat berpengaruh dalam dakwahnya. Basis kebersihan komunikator dakwah adalah faktor hati. Orang yang hatinya tidak bersih tidak akan mampu memunculkan reaksi Islam, komunikator dakwah harus berdasarkan pada pemikiran rasional dan argumentasi (Bambang S. M. 2010: 39).

Seperti yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm dalam teori Jarum Hipodermik mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat dominan bagi masyarakat. Teori tersebut mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan berbicara untuk meyakinkan orang lain bila di sertain dengan etika yang baik, kekuatan tersebut menjadikn seseorang memiliki kekuatan sebagai figure. Teori retorika Aristoteles mengkaji kredibilitas komunikator publiknya; karakteristik retor, gaya bahasanya serta pesan-pesan yang disampaikan selain pidato (*public speaking*) pelaku retorika dakwah dilihat pada aspek perbandingan retorika dari sisi figure manusiawi, teori retorika Aristoteles tidak mengkaji epek atau besarnya pengaruh retorika pada audiens,

retorika sebagai akibat dari suatu tatanan komunikasi (*communicationl setting*) yang unik karena retornya menjadi perhatian utama publik. Tatanan komunikasi tersebut pada gilirannya memengaruhi pemilihan pesan, media dan tekni penyampaian ajaran (Ardianto Elvinaro dkk 2007: 61).

Dalam komunikasi dakwah pada tatanan publik speaking, komunikasi lebih bersifat linier, lebih bersifat satu arah. Dai menyampaikan informasi kepada jamaahnya, sedangkan jamaahnya lebih banyak mendengarkan kecuali bila ada tanya jawab, untuk mencapai saling pengertian dan pemahaman. Dalam kenyataannya, komunikasi dakwah pada tatanan publik selalu menonjolkan figur komunikator dakwah (*da'i*). Keadaan ini menjadikan jamaah sebagai audiens pasif walaupun sesungguhnya mereka aktif (berfikir) dalam keadaan pasif, mereka mendengar dan memproses informasi yang sampai kepada mereka (Bambang S. M.2010: 133).

G. Langkah-Langkah Penelitian

langkah-langkah penelitian, sering pula disebut dengan prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup penelitian: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta cara mengelolah dan analisis data yang akan ditempuh kedepannya dalam penelitian ini.

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di media Radio Citra Progo 99,4 FM Sumedang yang beralamat di Jln. Angrek No. 83 kelurahan Situ, kecamatan Sumedang Utara, kabupaten Sumedang. Pertimbangan penulis melakukan penelitian dimedia

tersebut melainkan beberapa aspek sebagai berikut; (a) Lokasi tempat penelitian tidak jauh dari kediaman rumah penulis, senga dapat memudahkan penulis berkomunikasi dengan pihak yang bersangkutan untuk melakukan upaya pengumpulan data yang diperlukan. (b) Terdapat masalah yang dapat diangkat untuk membuat karya ilmiah seperti skripsi. (c) Dan, rasa semangat penulis untuk melakukan penelitian dikampung halaman untuk lebih memahami pengembangan di lokasi tersebut. (d) Lokasi penelitian memiliki banyak cukup data yang diperlukan untuk membuat karangan ilmiah skripsi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sistematis fakta atau fenomena tertentu secara faktual dan cermat, dengan menggunakan metode ini strategi pengembangan dakwah di Radio Citra Progo FM akan dipaparkan secara analisis dalam tinjauan kebeberapa aspek. Pertama, radio dakwah dalam program Fajar Indah dan mengenai meningkatnya pemahaman masyarakat dalam keagamaan. Dalam peroses pengumpulan data metode deskriptif lebih menitik beratkan pada obserpasi lapangan dan suasana alamiah (*naturalistic setting*) dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengkatagorikan dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadiran untuk menjaga keaslian gejala yang diamati.

3. Jenis Data dan sumber data

a) Jenis data

Bagian ini menjelaskan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Karena pendekatan yang digunakan dalam

penelitian kualitatif adalah pendekatan subjektif, maka data penelitian yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif.

b) Sumber data

Bagian ini menjelaskan tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian, meliputi; sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan. Sumber data primer adalah responden yang terlibat langsung data memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Radio Citra Progo FM sumedang tentang program Fajar Indah di radio tersebut.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data dimana data sekunder bisa didapatkan. diantara data sumber sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah dan sumber lain yang relevan dan fokus penelitian. Sumber skunder yang bersangkutan dengan penelitian atau permasalahan yang berhubungan dengan masalah radio atau dakwah Islam, data monografis Radio Citra Progo FM analisis yang dilakukan peneliti untuk memperkuat tulisan karangan ilmiah ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara, observasi dan mendalami stadi

dokumentasi. Maka untuk memperoleh sejumlah data yang di inginkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan bertanya langsung kepada responden, dalam hal ini yang digunakan adalah wawancara *tidak terstruktur*, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono. 2017: 140).

Data yang ditanyakan hanya permasalahan yang berkaitan dengan topik permasalahan yaitu yang mengenai implementasi program siaran kultum pagi, di Radio Citra Progo dan Bagaimana pengaruh masyarakat terhadap meningkatkan pemahaman keagamaan. Di samping itu, profil Radio Citra Progo mulai sejarah, latar belakang pembentukan, visi dan misi, tujuan pembentukan radio dan lain sebagainya juga menjadi data dalam penelitian ini. Adapun narasumber yang diwawancarai antara lain direktur radio, kepala bagian penyiaran, penyiar dan pemandu acara program siaran kultum pagi dan para pihak terkait.

b. Observasi

Obsevasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya, keunggulan dari observasi tidak terbatas pada orang lain, tetapi pada obyek-obyek alam yang lain. teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan

dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono. 2017: 145). Oleh karena itu apa pun yang menjadi bahan observasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan, Radio Citra Progo sebagai radio dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Metode ini hanya digunakan untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah di dapat dari wawancara dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*) biografi, peraturan, kebijakan. (Sugiyono. 2017: 240). Diantaranya segala sesuatu yang berkaitan dengan Radio Citra Progo, melalui visi misi radio struktur kepengurusan, tugas dan tanggung jawab pengurus, yang dimiliki radio sampai format program acara pagi dan lain sebagainya.

d. Analisis Data

Analisis dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, sehingga dapat mudah dipahami, dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan pengumpulan, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang banyak (Sugiyono. 2017: 244).

Analisis hasil penelitian ini hanya di targetkan untuk memperoleh hasil dari implementasi program siaran kultum pagi di Radio Citra Progo FM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Tanpa harus diperinci secara detail unsur-unsur yang ada dalam obyek yang diteliti tersebut. Kemudian untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan metode mengungkap dan mendiskusikan kembali data yang diperoleh dengan subyek penelitian atau dicocokkan antara hasil wawancara, observasi dengan bukti dokumen.

